

# Pendampingan Pembelajaran Tajwid Berbasis Nazam untuk Meningkatkan Ketepatan Bacaan Al-Qur'an Santri Di Ponpes Nurul Ulum Sumber Nangka Ponjanan Barat Pamekasan

Eka Rosyida Agustina<sup>1</sup>, Surinten<sup>2</sup>, Mohammad Mahmudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STAI Al Mujtama Pamekasan ,Indonesia;

<sup>2</sup> STAI Al Mujtama Pamekasan ,Indonesia;

<sup>3</sup> STAI Al Mujtama Pamekasan ,Indonesia

Correspondence e-mail; mahmudi@stai-almujtama.ac.id

## Article history

Submitted: 2026/06/01; Revised: 2026/07/11; Accepted: 2026/09/15

## Abstract

Limited understanding of tajwid rules and the lack of varied instructional methods remain challenges in improving the accuracy of Qur'anic recitation among students in Islamic boarding schools. This community service program aimed to assist students through Nazam Al-Tajwid-based instruction to improve the accuracy of Qur'anic recitation at Nurul Ulum Sumber Nangka Islamic Boarding School, Pamekasan. The program was conducted after the 'Isha prayer for one month in the female students' prayer hall, with each session lasting 90 minutes and involving 11 female students from junior and senior Islamic secondary levels. The implementation included initial observation, instruction on the rules of nun sākinah and tanwīn, nun and mīm mushaddadah, mīm sākinah, and al rules using Nazam Al-Tajwid, followed by Qur'anic recitation practice, memorization submission, oral questioning, oral tests, and recitation evaluation. The results showed that approximately eight students demonstrated improved accuracy in Qur'anic recitation, greater ability to identify tajwid rules, and increased confidence during recitation and memorization submission. Therefore, the Nazam Al-Tajwid method can serve as an effective instructional approach for strengthening tajwid learning in Islamic boarding schools.

## Keywords

Keywords: *Tajwid, Nazam Al-Tajwid, Community Service, Qur'anic Recitation, Islamic Boarding School.*



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang perlu dibaca dan dipahami dengan baik. Dalam membaca Al-Qur'an, ketepatan pelafalan menjadi hal yang penting karena setiap huruf dan hukum bacaan memiliki aturan yang harus diperhatikan (Rahmadhani, 2023). Ilmu tajwid menjadi salah satu ilmu yang membantu pembaca Al-Qur'an dalam menjaga ketepatan bacaan, baik dari segi makhraj, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, maupun penerapan hukum-hukum bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid tidak cukup hanya dengan memahami teori, tetapi juga membutuhkan latihan secara berulang dan penerapan langsung ketika membaca Al-Qur'an. Dalam lingkungan pesantren, pembelajaran tajwid

memiliki posisi penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan (An et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an masih menghadapi sejumlah persoalan dalam praktiknya. Beberapa kajian mengenai pembelajaran tahsin di pesantren menunjukkan bahwa santri masih dapat mengalami kesalahan dalam makhraj, panjang-pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid tertentu (Usliyati et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teori tajwid perlu disertai dengan latihan membaca dan koreksi secara langsung. Pendekatan talaqqi, misalnya, menempatkan interaksi langsung antara pengajar dan santri sebagai bagian penting dalam proses perbaikan bacaan. Selain itu, penggunaan media dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi juga mulai diterapkan untuk menciptakan pembelajaran tajwid yang lebih menarik dan membantu santri memahami materi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tajwid membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada praktik dan keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu pendekatan yang memiliki kedekatan dengan tradisi pembelajaran pesantren adalah penggunaan nazam. Materi yang disusun dalam bentuk bait atau syair memungkinkan kaidah keilmuan dipelajari melalui pembacaan dan pengulangan sehingga lebih mudah diingat. Dalam pembelajaran tajwid, nazam dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu santri mengingat nama dan kaidah hukum bacaan sebelum menerapkannya dalam praktik membaca Al-Qur'an. Penggunaan nazam juga dapat menjadi salah satu bentuk variasi pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan santri ketika mempelajari materi tajwid yang bersifat teoritis (Ilmiah et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian telah membahas pembelajaran tahsin, metode talaqqi, strategi pembelajaran tajwid, serta penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penerapan metode nazam masih dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya ketika dipadukan dengan praktik membaca dan setoran hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, belum ditemukan kajian pengabdian yang secara khusus membahas pendampingan pembelajaran tajwid menggunakan Nazam Al-Tajwid yang diintegrasikan dengan praktik membaca Al-Qur'an dan setoran hafalan sebagai bagian dari evaluasi penerapan hukum tajwid pada santri pesantren. Kondisi tersebut menjadi ruang pengembangan dalam kegiatan pengabdian ini. Kebaruan kegiatan terletak pada pengintegrasian Nazam Al-Tajwid sebagai sarana

mengingat kaidah dengan praktik membaca Al-Qur'an dan setoran hafalan sebagai bentuk penerapan sekaligus evaluasi kemampuan tajwid santri (Ngaisah & Arifin, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan observasi awal pada santri putri Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Nangka, Pamekasan. Santri yang menjadi sasaran kegiatan berjumlah 11 orang dengan jenjang pendidikan MTs dan MA serta berada pada rentang usia sekitar 13–16 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan dan menyebutkan hukum-hukum tajwid, mengingat kaidah bacaan, serta menerapkannya secara tepat ketika membaca Al-Qur'an. Kesulitan juga terlihat pada ketepatan makhraj dan panjang-pendek bacaan. Selain itu, pembelajaran tajwid yang kurang bervariasi membuat sebagian santri mudah merasa bosan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan dengan metode yang dapat membantu santri memahami dan mengingat materi sekaligus memberikan kesempatan untuk menerapkannya secara langsung dalam bacaan Al-Qur'an (Arfandi et al., 2023).

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan Nazam Al-Tajwid sebagai basis pembelajaran tajwid. Materi yang diberikan meliputi hukum nun sukun dan tanwin, nun tasydid dan mim tasydid, mim mati, serta hukum al. Pembelajaran dilakukan melalui pembacaan dan pengulangan nazam, penjelasan kaidah, tanya jawab, praktik membaca ayat Al-Qur'an di hadapan ustazah dan teman-teman, tes lisan, serta setoran hafalan Al-Qur'an. Setoran hafalan tidak hanya digunakan untuk mengetahui kelancaran hafalan, tetapi juga menjadi sarana untuk melihat sejauh mana santri mampu menerapkan hukum tajwid dalam bacaan yang disetorkan. Dengan demikian, proses pembelajaran diarahkan agar santri tidak hanya menghafal kaidah, tetapi mampu menghubungkan kaidah yang dipelajari dengan praktik membaca Al-Qur'an (Nawafi et al., 2020).

Kegiatan pendampingan dilaksanakan setiap selesai salat Isya selama satu bulan di musala santri putri Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Nangka, Pamekasan, dengan durasi sekitar 90 menit pada setiap pertemuan. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat sekaligus bentuk penerapan keilmuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, sekitar delapan dari sebelas santri menunjukkan perkembangan dalam ketepatan membaca Al-Qur'an, kemampuan menyebutkan hukum tajwid, serta kepercayaan diri ketika membaca

dan menyetorkan hafalan. Hasil tersebut menjadi dasar untuk melihat penggunaan Nazam Al-Tajwid sebagai salah satu alternatif dalam pendampingan pembelajaran tajwid di lingkungan pesantren.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan ini adalah bagaimana pelaksanaan pendampingan pembelajaran tajwid berbasis Nazam Al-Tajwid bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Nangka, Pamekasan serta bagaimana hasil pendampingan tersebut dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an santri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pembelajaran tajwid berbasis Nazam Al-Tajwid serta mengetahui hasil pendampingan dalam membantu meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an santri. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran tajwid yang lebih menarik, mudah diingat, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di lingkungan pesantren(Arfandi et al., 2023).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KPM) di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Nangka, Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. Sasaran kegiatan adalah santri putri yang berjumlah 11 orang dari jenjang MTs dan MA dengan rentang usia sekitar 13–16 tahun. Kegiatan dilaksanakan di musala santri putri setiap selesai salat Isya selama satu bulan dengan durasi kurang lebih 90 menit pada setiap pertemuan. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan melibatkan santri sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran tajwid.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif, yaitu santri tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi terlibat secara langsung dalam proses membaca, menghafal, menjawab pertanyaan, dan mempraktikkan hukum tajwid. Metode utama yang digunakan adalah pembelajaran tajwid berbasis Nazam Al-Tajwid. Penggunaan nazam dipilih karena materi tajwid disajikan dalam bentuk bait yang dapat dibaca dan diulang bersama sehingga membantu santri mengingat kaidah dengan lebih mudah. Pembelajaran berbasis nazam kemudian dipadukan dengan praktik membaca Al-Qur'an dan setoran hafalan agar penguasaan teori dapat langsung diterapkan dalam bacaan(Ngaisah & Arifin, 2024).

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an serta memahami hukum tajwid. Observasi dilakukan dengan memperhatikan kemampuan santri ketika membaca Al-Qur'an dan menjawab pertanyaan sederhana mengenai hukum bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam

membedakan dan menyebutkan hukum tajwid, mengingat kaidah bacaan, serta menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan pola pendampingan yang diberikan (Usliyati et al., 2026).

Tahap berikutnya adalah pemberian materi tajwid berbasis Nazam Al-Tajwid. Materi disampaikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan santri, meliputi hukum nun sukun dan tanwin, hukum nun tasydid dan mim tasydid, hukum mim mati, serta hukum al. Pada tahap ini, santri diajak membaca nazam secara bersama-sama, kemudian pengajar menjelaskan makna dan kaidah yang terdapat dalam bait tersebut. Pengulangan nazam dilakukan agar santri lebih mudah mengingat materi. Setelah penjelasan diberikan, santri diarahkan untuk menyebutkan kembali hukum tajwid yang telah dipelajari melalui kegiatan tanya jawab dan tes lisan.

Tahap selanjutnya adalah praktik membaca Al-Qur'an. Santri diminta membaca ayat Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan pengajar dan santri lainnya. Pada tahap ini, pengajar memberikan koreksi secara langsung apabila ditemukan kesalahan dalam penerapan hukum tajwid, makhraj, maupun panjang-pendek bacaan. Koreksi dilakukan dengan memberikan contoh bacaan yang benar kemudian meminta santri mengulangnya. Cara ini digunakan agar santri dapat langsung mengetahui kesalahan dan memperbaiki bacaannya (Metode et al., 2025).

Tahap berikutnya adalah setoran hafalan Al-Qur'an. Setoran dilakukan secara bergiliran dengan meminta santri membaca hafalan di hadapan pengajar. Selain menilai kelancaran hafalan, kegiatan ini digunakan untuk melihat penerapan hukum tajwid dalam bacaan yang disetorkan. Santri diarahkan untuk memperhatikan hukum bacaan yang telah dipelajari sehingga kegiatan hafalan tidak hanya berorientasi pada kelancaran mengingat ayat, tetapi juga pada ketepatan membaca sesuai kaidah tajwid (Nasir et al., 2020). Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui observasi bacaan, tanya jawab, tes lisan, praktik membaca ayat, dan setoran hafalan Al-Qur'an. Evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan santri dalam menyebutkan hukum tajwid, menerapkan hukum bacaan ketika membaca Al-Qur'an, serta meningkatkan kepercayaan diri saat membaca dan melakukan setoran hafalan (Rifa & Z, 2026). Hasil evaluasi kemudian dibandingkan secara deskriptif dengan kondisi santri pada tahap awal. Berdasarkan hasil pendampingan, sekitar 8 dari 11 santri menunjukkan perkembangan dalam ketepatan membaca Al-Qur'an, kemampuan menyebutkan hukum tajwid, dan kepercayaan diri ketika melakukan setoran hafalan.

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan proses pelaksanaan pendampingan, respons santri, perubahan kemampuan yang terlihat selama kegiatan, serta hasil evaluasi. Data diperoleh melalui hasil observasi, praktik membaca, tanya jawab, tes lisan, dan setoran hafalan. Pendekatan ini digunakan karena kegiatan pengabdian berfokus pada proses pendampingan dan perubahan kemampuan santri yang diamati selama pelaksanaan program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Tajwid Berbasis Nazam**

Kegiatan pendampingan pembelajaran tajwid dilaksanakan di musala santri putri Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Nangka, Ponjanan Barat, Kecamatan Baturammar, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan berlangsung selama satu bulan, setiap selesai salat Isya, dengan durasi sekitar 90 menit pada setiap pertemuan. Peserta kegiatan berjumlah 11 santri putri yang terdiri atas jenjang MTs dan MA dengan rentang usia sekitar 13–16 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata dengan fokus pada pendampingan pembelajaran tajwid menggunakan Nazam Al-Tajwid.

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, dilakukan observasi terhadap kemampuan awal santri. Observasi dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan tanya jawab sederhana mengenai hukum-hukum tajwid. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan dan membedakan hukum tajwid, mengingat kaidah yang telah dipelajari, serta menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an. Beberapa kesalahan juga ditemukan dalam ketepatan makhraj dan panjang-pendek bacaan. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penjelasan teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang, menghafal, dan mempraktikkan materi secara langsung (Susanto & Napisah, 2026).

Pendampingan kemudian dilakukan dengan menggunakan Nazam Al-Tajwid sebagai media utama dalam penyampaian materi. Materi yang diberikan meliputi hukum nun sukun dan tanwin, hukum nun tasydid dan mim tasydid, hukum mim mati, serta hukum al. Pada setiap pertemuan, santri terlebih dahulu diajak membaca nazam secara bersama-sama. Setelah itu, bait yang berkaitan dengan materi dijelaskan agar santri tidak hanya menghafal susunan nazam, tetapi juga memahami kaidah yang terkandung di dalamnya. Pengulangan dilakukan secara bersama maupun secara individual sehingga santri memperoleh kesempatan untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Penggunaan nazam dalam kegiatan ini memberikan bentuk pembelajaran yang berbeda dari penyampaian materi tajwid secara langsung melalui penjelasan teori. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi terlibat dalam pembacaan dan pengulangan bait nazam. Hal ini penting karena materi tajwid memiliki sejumlah istilah dan kaidah yang perlu diingat sebelum diterapkan dalam bacaan. Penelitian mengenai pembelajaran nazam di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa bentuk nazam digunakan sebagai sarana menghafal kaidah keilmuan, sedangkan penelitian mengenai pembelajaran tajwid menunjukkan pentingnya strategi yang sistematis dan latihan berulang dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an (Rt et al., 2026).

### **Praktik Penerapan Tajwid dalam Bacaan Al-Qur'an**

Pembelajaran tidak berhenti pada hafalan nazam dan pemahaman teori. Setelah materi disampaikan, santri diarahkan untuk menerapkan hukum tajwid melalui praktik membaca ayat Al-Qur'an. Santri membaca ayat secara bergiliran di hadapan ustazah dan teman-temannya. Pada tahap ini, pendamping memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang ditemukan, baik berkaitan dengan hukum tajwid, makhraj, maupun panjang-pendek bacaan. Santri kemudian diminta mengulangi bacaan yang telah dikoreksi (Sarifah & Kunci, 2024). Praktik tersebut menjadi bagian penting karena penguasaan tajwid pada dasarnya tidak cukup ditunjukkan melalui kemampuan menyebutkan nama suatu hukum bacaan. Santri perlu mampu mengenali keberadaan hukum tersebut dalam ayat dan menerapkannya ketika membaca. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan Nazam Al-Tajwid dalam kegiatan ini diarahkan dari tahap mengingat kaidah menuju mengenali dan menerapkan kaidah dalam bacaan (Andini et al., 2026).

Pola tersebut sejalan dengan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran tajwid di pesantren yang menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi, latihan berulang, dan praktik membaca dapat membantu meningkatkan ketepatan makhraj, panjang-pendek bacaan, serta penguasaan hukum tajwid (Pendidikan et al., 2025). Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya bimbingan langsung dari pengajar dan lingkungan belajar pesantren dalam mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Dalam kegiatan ini, praktik membaca juga memberikan ruang bagi santri untuk belajar dari kesalahan. Ketika seorang santri membaca di hadapan ustazah dan teman-temannya, kesalahan yang muncul dapat langsung dikoreksi, sedangkan santri lain dapat ikut menyimak dan mengenali bentuk bacaan yang benar. Pola pembelajaran seperti ini membuat proses pendampingan tidak hanya berlangsung

antara pengajar dan satu santri, tetapi juga melibatkan santri lain sebagai bagian dari proses belajar bersama.

### **Setoran Hafalan sebagai Evaluasi Penerapan Tajwid**

Setoran hafalan Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendampingan. Setoran dilakukan secara bergiliran dengan membaca hafalan di hadapan pendamping. Dalam kegiatan ini, hafalan tidak hanya dinilai berdasarkan kelancaran mengingat ayat, tetapi juga berdasarkan penerapan kaidah tajwid yang telah dipelajari. Dengan demikian, setoran berfungsi sebagai bentuk evaluasi praktis terhadap kemampuan santri dalam menghubungkan materi tajwid dengan bacaan Al-Qur'an. Penggabungan antara pembelajaran tajwid dan hafalan memberikan keuntungan karena santri memperoleh kesempatan untuk menerapkan kaidah dalam bacaan yang telah mereka kuasai. Kesalahan yang muncul ketika setoran dapat langsung dijadikan bahan koreksi dan pengulangan. Cara tersebut juga membuat pembelajaran tajwid tidak berdiri sebagai materi teori yang terpisah dari kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Model evaluasi melalui praktik dan setoran juga memiliki kesesuaian dengan karakter pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Penelitian tentang pembelajaran tahsin di pesantren menunjukkan bahwa pembacaan individual yang disimak oleh pengajar dan teman-teman dapat digunakan untuk memberikan koreksi secara langsung terhadap bacaan santri. Selain itu, kegiatan pelatihan tahsin dan tahfidz di lingkungan pesantren juga menggunakan evaluasi kemampuan bacaan dan hafalan sebagai bagian dari penilaian program (Pendidikan & Dalam, 2026).

### **Perkembangan Kemampuan Santri Setelah Pendampingan**

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan santri dalam menyebutkan hukum tajwid, membaca ayat Al-Qur'an, menjawab pertanyaan lisan, dan melakukan setoran hafalan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pendampingan, sekitar 8 dari 11 santri atau sekitar 72,7% menunjukkan perkembangan yang terlihat setelah mengikuti kegiatan. Perkembangan tersebut terutama tampak pada tiga aspek, yaitu ketepatan membaca Al-Qur'an, kemampuan menyebutkan hukum tajwid, dan kepercayaan diri ketika melakukan setoran.

**Table 1. Perkembangan Kemampuan Santri**

| No | Aspek Pengamatan       | Kondisi Awal                               | Perkembangan Setelah Pendampingan    |
|----|------------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------|
| 1  | Pemahaman hukum tajwid | Sebagian santri masih kesulitan membedakan | Santri lebih mudah menyebutkan hukum |

|   |                         |        | dan menyebutkan hukum tajwid                                                         | tajwid yang telah dipelajari                                                       |
|---|-------------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Ketepatan Al-Qur'an     | bacaan | Masih ditemukan kesalahan dalam penerapan tajwid, makhraj, dan panjang-pendek bacaan | Bacaan santri menjadi lebih tepat dalam menerapkan hukum tajwid                    |
| 3 | Kepercayaan diri        |        | Sebagian santri masih kurang percaya diri ketika membaca dan setoran                 | Santri lebih percaya diri membaca di hadapan ustazah dan teman-temannya            |
| 4 | Penerapan dalam hafalan | tajwid | Kaidah tajwid belum selalu diterapkan secara tepat ketika setoran                    | Santri mulai lebih memperhatikan penerapan hukum tajwid ketika menyetorkan hafalan |

Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan pada sebagian besar peserta, meskipun belum seluruh santri menunjukkan perkembangan yang sama. Delapan santri yang menunjukkan perkembangan memperlihatkan bahwa pendampingan secara rutin selama satu bulan dapat membantu proses pemahaman dan praktik tajwid. Sementara itu, adanya tiga santri yang belum menunjukkan perkembangan secara optimal menunjukkan bahwa kemampuan santri tidak sepenuhnya sama dan proses penguasaan tajwid membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang pembelajaran tahsin di pesantren yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan disertai praktik dapat mendukung perbaikan kualitas bacaan santri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tajwid yang memadukan talaqqi, latihan berulang, dan pembelajaran teman sebaya dapat membantu meningkatkan ketepatan makhraj, panjang-pendek bacaan, dan penguasaan hukum tajwid (Udin et al., 2023).

#### **Nazam Al-Tajwid sebagai Alternatif Pembelajaran Tajwid di Pesantren**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan Nazam Al-Tajwid dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran tajwid, khususnya ketika metode tersebut tidak hanya digunakan untuk menghafal kaidah, tetapi dipadukan dengan

praktik membaca dan setoran hafalan. Kegiatan membaca dan mengulang nazam membantu santri mengingat materi, sedangkan praktik membaca dan setoran memberikan kesempatan untuk menerapkan materi tersebut secara langsung (Fakhrunnisa et al., 2023).

Hal tersebut menjadi penting karena salah satu persoalan awal yang ditemukan bukan hanya ketidakmampuan membaca, tetapi juga kesulitan santri dalam mengingat dan menyebutkan hukum tajwid. Dengan menggunakan nazam, proses mengingat materi dilakukan melalui pengulangan bait secara bersama-sama. Setelah itu, santri diarahkan untuk menghubungkan bait yang telah diingat dengan contoh bacaan Al-Qur'an. Dengan pola tersebut, pembelajaran bergerak dari hafalan kaidah menuju penerapan kaidah.

Penggunaan nazam juga memiliki relevansi dengan karakter pembelajaran pesantren yang telah lama menggunakan bentuk bait atau syair sebagai sarana menghafal berbagai kaidah keilmuan. Kajian mengenai pembelajaran nazam di pesantren menunjukkan bahwa nazam dapat digunakan sebagai sarana menghafal materi keagamaan, sedangkan penelitian khusus mengenai nazam dalam pembelajaran tajwid menunjukkan bahwa santri tidak hanya diarahkan menghafal bait, tetapi juga memahami isinya dan menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an (Arfandi et al., 2023).

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak menempatkan Nazam Al-Tajwid sebagai metode yang menggantikan praktik tahsin, tetapi sebagai media untuk membantu santri mengingat dan memahami kaidah tajwid yang kemudian diperkuat melalui praktik membaca dan setoran hafalan. Integrasi ketiga kegiatan tersebut menjadi bagian penting dari pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian ini.

### **Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa kondisi, terutama lingkungan pesantren yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an, waktu pelaksanaan yang dilakukan secara rutin setelah salat Isya, serta keterlibatan langsung santri dalam kegiatan membaca, tanya jawab, dan setoran hafalan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang juga memberikan kesempatan kepada santri untuk terus mengingat materi dan memperbaiki kesalahan bacaan. Di sisi lain, kemampuan santri yang berbeda-beda menjadi salah satu tantangan dalam proses pendampingan. Tidak semua santri menunjukkan perkembangan pada tingkat yang sama. Hal tersebut terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sekitar delapan dari sebelas santri mengalami perkembangan yang terlihat, sedangkan tiga santri lainnya masih

memerlukan pendampingan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan dalam waktu singkat. Kendala tersebut juga memperlihatkan pentingnya memberikan perhatian secara individual kepada santri yang masih mengalami kesulitan. Pendampingan lanjutan dapat dilakukan melalui pengulangan materi, latihan membaca secara lebih intensif, dan pemberian kesempatan setoran secara lebih sering. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berhenti pada peningkatan yang terlihat selama program KKN, tetapi dapat dilanjutkan oleh pihak pesantren sebagai bagian dari pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan (Angriani et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran tajwid berbasis Nazam Al-Tajwid yang dipadukan dengan praktik membaca dan setoran hafalan memberikan perkembangan positif pada sebagian besar peserta. Sekitar 72,7% santri menunjukkan perkembangan dalam ketepatan bacaan, kemampuan menyebutkan hukum tajwid, dan kepercayaan diri dalam melakukan setoran. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran tajwid akan lebih bermakna ketika penguasaan kaidah tidak berhenti pada hafalan, tetapi dilanjutkan dengan praktik dan evaluasi langsung dalam bacaan Al-Qur'an. Pendekatan tersebut sekaligus menjadi bentuk penerapan keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam kegiatan pengabdian di lingkungan pesantren (Khotimah et al., n.d.).

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran tajwid berbasis Nazam Al-Tajwid di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Nangka, Pamekasan, dilaksanakan sebagai upaya membantu santri memahami dan menerapkan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan dilakukan selama satu bulan kepada 11 santri putri jenjang MTs dan MA melalui pembacaan dan pengulangan nazam, penyampaian materi tajwid, tanya jawab, tes lisan, praktik membaca ayat Al-Qur'an, serta setoran hafalan. Penggunaan Nazam Al-Tajwid membantu proses pembelajaran menjadi lebih variatif karena santri tidak hanya menerima penjelasan teori, tetapi juga mengingat kaidah melalui pengulangan nazam dan menerapkannya secara langsung dalam bacaan Al-Qur'an.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sekitar 8 dari 11 santri atau 72,7% peserta mengalami perkembangan yang terlihat dalam ketepatan membaca Al-Qur'an, kemampuan menyebutkan hukum tajwid, dan kepercayaan diri ketika membaca serta menyetorkan hafalan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi Nazam Al-Tajwid dengan praktik membaca dan setoran hafalan dapat

menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran tajwid di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, masih terdapat 3 santri yang memerlukan pendampingan lebih lanjut sehingga program pembelajaran tajwid perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman pembelajaran tajwid yang lebih menarik bagi santri, tetapi juga menjadi bentuk penerapan keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir melalui pendampingan kemampuan membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

#### **DOKUMENTASI KEGIATAN**



#### **REFERENCES**

- An, M. A., Kegiatan, M., Di, P., Pesantren, P., Kampus, A. A., & Mawang, I. V. (2025). *PENGUATAN PENGETAHUAN TAJWID DAN KEMAMPUAN*. 01(1), 14–28.
- Andini, A. T., Amriyah, C., Octafiona, E., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Penelitian, A., Kunci, K., Al-qur, M., Pembelajaran, K., & Kuantitatif, A. (2026). 21(1), 1559–1570. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16397>
- Angriani, A., B, M. R., Ruhaya, B., & Iqbal, M. (2024). *Program Kegiatan Pendampingan Keagamaan Mahasiswa KKN- PLP Terintegrasi dalam Upaya Peningkatan Kualitas Keagamaan Peserta Didik MTsN 2 Manggarai Barat Melalui Pendampingan Tahsin dan Murojaah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- qur ' an Tahun 2024*. 4(1).
- Arfandi, M. S., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2023). *Kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui penguasaan kitab Tuhfatul Athfal*. 12(3), 255–271.

- <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3>.
- Fakhrunnisa, R., Sarjono, J., & Mukhlisah, I. (2023). *Implementasi Pembelajaran Tajwid Menggunakan Buku Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al- Qur ' an di Pondok Pesantren Modern Daarul Falaah Muhammadiyah Merden Purwanegara Banjarnegara Tahun Ajaran 2022 / 2023*. 3, 5457–5468.
- Ilmiah, J., Islam, P., Prodi, J., Agama, P., Unira, I., Terbit, M., Dalam, K., & Tahun, S. (2025). *Pendahuluan*. 4(2), 70–83.
- Khotimah, K., Amin, M. A., & Marwiyah, S. (n.d.). *Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*. 7(1), 51–61.
- Metode, I., Terhadap, T., & Bacaan, K. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 1196–1202.
- Nasir, I. M., Yasyakur, M., & Fachrudin, F. (2020). *Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur ' an Manbaul Furqon Karehkel Kecamatan Leuwiliang Bogor Tahun 2020 ( satu huruf saja dari kitabullah*. 3, 121–136.
- Nawafi, L. N., Uhbiyati, N., & Sholihah, B. (2020). *Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al- Al - Qur ' an Santri Putri Pondok Pesantren Al- Al - Hikmah Pedurungan Lor Semarang*. 1(1), 56–65.  
<https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6702>
- Ngaisah, S., & Arifin, Z. (2024). *Nadhom Di Pesantren*. 3, 21–30.
- Pendidikan, T., & Dalam, P. (2026). *Transformasi pendidikan pesantren dalam evaluasi pembelajaran tahfidz di pondok pesantren darul abror*. 3(3), 262–267.
- Pendidikan, T., Ibadusholihin, A. T. P. Q., & Pulung, B. (2025). *Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Ketepatan Bacaan Al- Qur ' an pada Santri*. 830–841.
- Rahmadhani, N. F. (2023). *Bimbingan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an melalui Ilmu Tajwid pada Santri Pengajian Gampong Merduati Kota Banda Aceh*. 3(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i1.1037>
- Rifa, A., & Z, R. I. (2026). *Pengaruh Metode Tahsinul Qiro ' ah Terhadap Kemampuan Membaca Al - Qur ' an Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Pala s. 11*, 460–465.
- Rt, T. P. A., Makotyamsa, K., & Sorong, K. (2026). *Peningkatan Kualitas Bacaan Al- Qur ' an Santri TPA melalui Metode Talaqqi* 3(01), 131–139.
- Sarifah, S., & Kunci, K. (2024). *Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Tajwid Siswa di MIS Mursyidul Fauz Legok*. 1(1), 16–21.
- Susanto, M., & Napisah, S. N. (2026). *Tajwid Learning Strategy in Improving Quran Reading Competence at Imam Syafi ' i Islamic Boarding School in Batam*. 7(2), 73–79.  
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v7i2.3006>
- Udin, A., Handayani, I., & Hakim, S. W. (2023). *IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN DALAM ALQURAN MAHASISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN PROFESI ( LPP ) RIAU INTERNATIONAL COLLEGE*. 6(1), 49–56.  
<https://doi.org/10.24014/au.v6i1>.

Usliyati, S., Diar, H., Ainil, R., & Syafaatin, R. (2026). *Pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Makharijul Huruf dan Tajwid pada Santri Madrasah Diniyah NU Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Pendahuluan*. 5(1), 628–637.